

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combrates>

Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Indonesia

Iskandar Itan¹, Juliana²

Email korespondensi : iskandar@uib.ac.id, 1742060.juliana@uib.edu

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2019. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 391 perusahaan sektor non keuangan yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Pengujian data penelitian menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan, kepemilikan saham oleh direktur dan kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sementara dewan independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci:

Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba, Keberagaman Gender Dewan, Kepemilikan Saham Oleh Direktur, Kualitas Audit

Abstract

This study aims to analyze the effect of corporate governance on earning management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2015 to 2019. The objects used in this study are 391 non-financial sector companies selected through purposive sampling method. This research use multiple linear regression method. The result showed that board gender diversity, director share ownership and audit quality have a significant effect to earning management. Meanwhile board independent has no effect to earning management.

Keyword:

Corporate Governance, Earning Management, Board Gender Diversity, Director Share Ownership, Audit Quality

Pendahuluan

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian karena angka laba dalam sebuah laporan cukup mempresentasikan kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan merupakan sebuah organisasi berbadan hukum yang mengadakan usaha atau transaksi dengan tujuan menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan, umumnya memiliki target laba yang diharapkan guna untuk mengukur tingkat keberhasilan

kegiatan atau program kerja tersebut. Suatu perusahaan yang tidak dapat mencapai target laba yang diharapkan, hal ini berkemungkinan memicu terjadinya manajemen laba dikarenakan umumnya perusahaan pasti akan selalu berusaha untuk menampilkan kepada pemegang berkepentingan bahwa kinerjanya berjalan dengan baik.

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan sebagai suatu bentuk campur tangan yang disengajakan oleh pihak manajemen terhadap laporan keuangan untuk menyesuaikan laporan keuangan menjadi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhannya. Tindakan manajemen laba dapat berupa usaha untuk meningkatkan maupun menurunkan laba yang dilaporkannya. Bentuk intervensi ini tentunya berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan jika digunakan sebagai suatu pedoman saat pengambilan keputusan karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tidak menampilkan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba tidak selalu identik dengan memanipulasi data namun seringkali juga dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laporan menjadi sesuai dengan kebutuhannya dengan ketentuan yang masih dibenarkan oleh peraturan dan standar yang berlaku.

Telah terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang diketahui mempunyai kasus skandal manajemen laba seperti PT Kimia Farma Tbk, PT Lippo Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk. Tidak hanya di Indonesia, manajemen laba juga terjadi di perusahaan-perusahaan luar seperti *Enron*, *Merck* dan *World Com*. Perusahaan-perusahaan tersebut diketahui melakukan berbagai upaya manajemen laba guna mengatur penyajian laporan keuangannya sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Dari kasus yang terjadi, sangat relevan apabila dikaitkan antara efektivitas penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan serangkaian mekanisme, kebijakan dan pengaturan yang diterapkan dalam mengarah, mempengaruhi, mengelola dan mengontrol suatu perusahaan. Struktur tata kelola perusahaan yang tidak diterapkan dengan baik memungkinkan dapat menimbulkan kesempatan untuk pihak manajemen turut campur tangan dan berujung menjadi manajemen laba. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik, dipercaya dapat meminimalisir manajemen laba dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian Waweru dan Prot (2018), faktor mekanisme tata kelola perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba yaitu dewan independen, keberagaman gender dewan, kepemilikan saham oleh direktur dan kualitas audit. Menurut Waweru dan Prot (2018) adanya hubungan di antara manajemen laba dan proporsi direktur independen. Alzoubi (2016), telah menemukan bukti pendukung adanya hubungan signifikan negatif di antara dewan independen dan manajemen laba. Selain itu diversitas dewan memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap perusahaan. Perbedaan gender akan menghasilkan informasi yang berbeda dan dapat dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan yang lebih baik. Menurut Gul *et al* (2011) terhadap direktur wanita pada kualitas laba di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perusahaan yang diversitas dewan lebih tinggi mempunyai kualitas laporan yang lebih baik dan lebih kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba dibandingkan dengan yang diversitas dewannya lebih rendah. Kepemilikan saham oleh direktur dipercaya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan karena aktivitas perusahaan yang terpengaruh juga. Kepemilikan saham direktur juga membantu dalam mengurangi adanya tindakan manajemen laba serta memastikan kualitas dalam pelaporan keuangan (Alves, 2011). Kemudian kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan ditemukan ada atau tidaknya pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi saat melakukan proses audit dan kemudian

melaporkannya. Audit berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dan meminimalisir kerugian yang diakibatkan dari kesempatan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Soliman & Elsalam, 2013).

Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini merupakan untuk mengetahui bahwa apakah proporsi dewan independen, keberagaman gender dewan, kepemilikan saham oleh direktur dan kualitas audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pentingnya hubungan antara tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini menyebabkan dibutuhkannya penelitian yang lebih lanjut agar dapat mengetahui bagaimana praktik manajemen laba di perusahaan yang berada di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Laporan keuangan berperan penting dan sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan, kualitas perusahaan serta pertimbangan dasar untuk menetapkan sebuah keputusan dalam berbisnis. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan digunakan oleh pihak dalam perusahaan dan juga pihak luar perusahaan seperti kreditor maupun pemerintah. Karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh semua pihak, maka pihak manajemen dalam perusahaan akan selalu berupaya untuk menyajikannya dalam kondisi yang sangat layak. Manajemen menggunakan metode atau kebijakan yang diperbolehkan standar untuk melakukan manajemen laba baik menaikkan ataupun menurunkan laba, seperti menggunakan akrual diskresioner (*discretionary accrual*) untuk mentransfer pendapatan akuntansi dari periode kini ke periode berikutnya maupun sebaliknya. Akrual diskresioner merupakan salah satu teknik bagi manajer untuk melaksanakan manajemen laba ketika membuat laporan keuangan seperti pilihan kebijakan dan estimasi akuntansi.

Jones (1991), mengemukakan pendapat bahwa manajemen laba ialah suatu bentuk intervensi yang dilakukan dengan maksud tertentu dalam penyusunan laporan keuangan untuk diberikan kepada pihak eksternal agar dapat mengambil keuntungan pribadi. Manipulasi yang dilakukan oleh manajer dapat berupa penggunaan akrual, perubahan metode akuntansi, dan modifikasi struktur modal. Menurut Muiz dan Ningsih (2020), manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengarahkan pelaporan laba pada suatu tingkat tertentu yang diperlukan, dengan syarat masih dalam batasan standar akuntansi.

Teori agensi (*agency theory*) atau konflik keagenan menjadi awal mula manajemen laba. Pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan mengakibatkan adanya teori agensi ini. Teori keagenan mendefinisikan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (pihak manajemen) yang merupakan pihak yang dipekerjakan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan atas kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pihak manajemen mempunyai tanggung jawab atas semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Pemegang saham (prinsipal) memberikan kekuasaan dan otoritas kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan melaksanakan sejumlah jasa demi mengoptimalkan kepentingan pemilik. Manajer sebagai yang menjalankan perusahaan maka diasumsi bahwa pihak manajer akan lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibanding dengan pemilik perusahaan tersebut sehingga pemilik dapat mengetahui informasi mengenai perusahaan dari pihak manajer.

Tetapi disisi sebaliknya, manajer tentunya juga memiliki keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Ketika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak dapat mencapai target yang ditargetkan pemilik, maka manajemen akan menggunakan kesempatan yang diizinkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan untuk memodifikasi laba sedemikian rupa demi maksimalkan utilitasnya sehingga terkadang informasi yang dilaporkan dari manajer tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keadaan yang seperti ini dengan informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi yang dapat memberikan keleluasaan untuk melaksanakann praktik manajemen laba (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan Dewan Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan independen berfungsi sebagai pengawasan dan memberikan nasihat kepada manajer hingga direksi. Dewan independen termasuk dalam anggota dari direksi namun dewan independen secara umumnya tidak mengantongi kepentingan maupun berhubungan secara langsung terhadap perusahaan. Hal ini menyebabkan dipercayanya presensi direktur independen dapat mengurangi kemungkinan dilakukannya praktik manajemen laba.

Menurut Saleh et al. (2015), Daghsni et al. (2016) Alquhaif et al. (2017), dan Hsu dan Wen (2015) terdapat hubungan negatif antara dewan independen dan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian oleh Ngamchom (2015), Soliman dan Ragab (2013), serta Okougbo dan Okike (2015) menunjukkan hubungan signifikan positif. Berbeda dari Taktak dan Mbarki (2014), Nahandi et al. (2011), Adiguzel (2013) dan Singh et al. (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dewan independen dan manajemen laba.

H₁: Dewan independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Hubungan Keragaman Gender Dewan terhadap Manajemen Laba

Perbedaan gender menjadi dasar yang memicu perbedaan pada pola berfikir, intelektual dan emosional. Perbedaan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan di antara wanita dan pria pada pertimbangan dan pendapat untuk setiap keputusan yang akan dipilih. Umumnya wanita dianggap lebih mempunyai sikap kehati-hatian yang tinggi dibanding dengan pria. Wanita juga cenderung akan lebih teliti dan lebih memilih untuk menghindari pengambilan resiko (Kusumastuti, 2006). Sebelum memutuskan untuk mengambil suatu keputusan, umumnya wanita juga cenderung akan menganalisa masalah-masalah terdahulu dan kemudian mengolah keputusan yang telah diambil. Sehingga dengan presensinya wanita dalam jajaran dewan pada suatu perusahaan dipercaya mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Peni dan Vähämaa (2010) dan Gavius et al. (2012), menyatakan bahwa keberadaan direktur wanita memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun tidak selaras dengan penelitian dari Waweru dan Prot (2018) yang menghasilkan signifikan positif dan peneitian oleh Ye et al. (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara keragaman gender dewan dan manajemen laba.

H₂: Keragaman gender dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Hubungan Kepemilikan Saham oleh Direktur terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan saham oleh direktur merupakan adanya saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak direktur perusahaan itu sendiri.

Dengan keikutsertaannya dalam kepemilikan, segala manfaat dan konsekuensi dari keputusan yang diambil juga akan turut dirasakan oleh direktur sehingga kepemilikan saham oleh direktur dipercaya akan mensejajarkan kepentingan antara perusahaan dengan pemegang saham.

Penelitian dengan hasil signifikan negatif ditemukan oleh Alves (2011), Al-Zyoud (2012), Taktak dan Mbarki (2014), dan Lee *et al.* (2015). Namun penelitian yang dilakukan Fayoumi *et al.* (2010), Johari *et al.* (2009), Isenmila dan Elijah (2012), dan Ayadi dan Boujelbene (2012) menunjukkan hasil signifikan positif sedangkan Spinos (2013) dan Liu dan Tsai (2015) berpendapat hasil yang berbeda yaitu tidak ada hubungan diantara kepemilikan saham oleh direktur dengan manajemen laba.

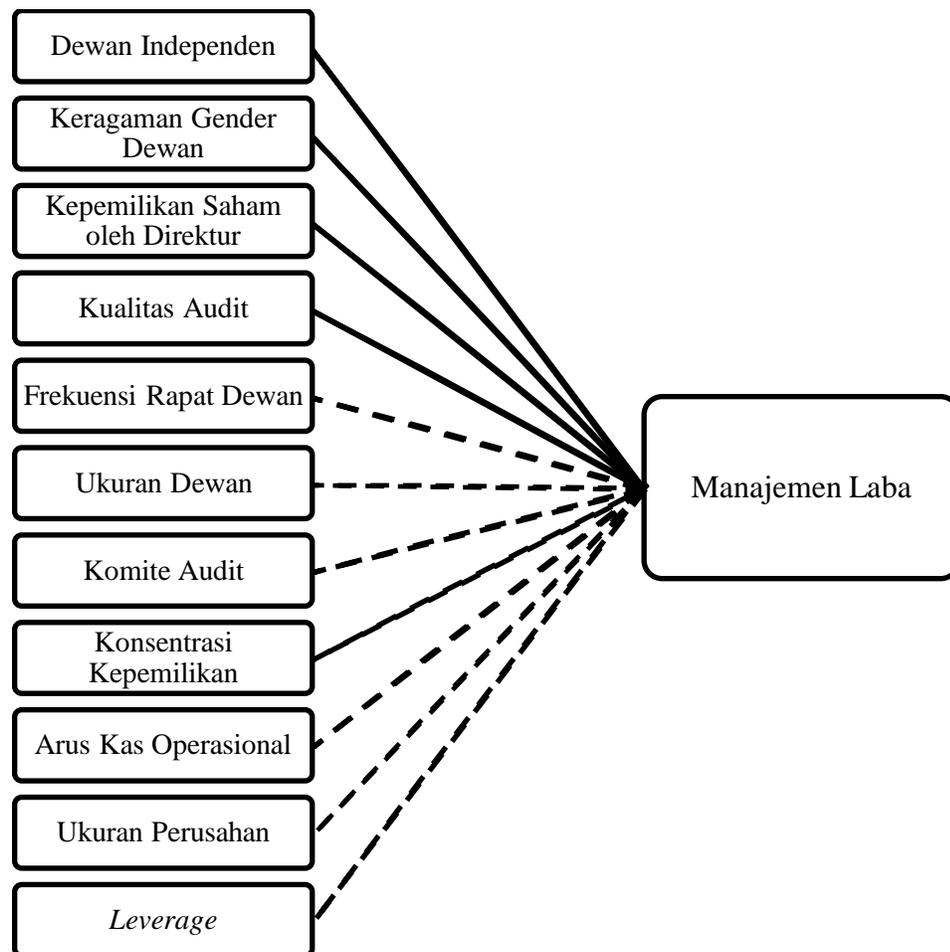
H₃: Kepemilikan saham oleh direktur berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba

Hubungan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Audit merupakan suatu proses yang bertujuan untuk melakukan konfirmasi bahwa subjek dari audit telah dituntaskan sesuai dengan standard dan regulasi yang berlaku oleh pihak yang netral, berkompeten, dan objektif, terhadap suatu organisasi, sistem, proses maupun produk. Guna menghindari adanya tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen, dibutuhkan kualitas audit yang tinggi terhadap penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang di audit dengan kualitas tinggi berkemungkinan menampilkan hasil penyajian secara netral, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga laporan perusahaan dapat dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan secara tepat sasaran dan tepat guna.

Hasil penelitian oleh Waweru dan Prot (2018) dan Gerayli *et al.* (2011) menunjukkan hubungan signifikan negatif antara kualitas audit dan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Indriani (2010) yaitu signifikan positif dan penelitian oleh Rahmadika (2011) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.

H₄: Kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data diolah, 2021

Metodologi Penelitian

Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian dasar. Penelitian dasar merupakan penelitian yang diperuntukkan sebagai penembangan ilmu atau teori tanpa mengutamakan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dari populasi atau sampel tertentu secara acak atau *random*. Berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian ini digolongkan kedalam penelitian arsip dikarenakan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan karakteristik permasalahan, penelitian ini digolongkan kedalam penelitian historis dikarenakan objek penelitian yang digunakan adalah data dari laporan keuangan tahunan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dewan independen, keragaman gender dewan, kepemilikan saham oleh direktur dan kualitas audit merupakan variabel independen dalam penelitian ini, dengan manajemen laba sebagai variabel dependen. Ditambah dengan frekuensi rapat dewan, ukuran dewan, komite audit, konsentrasi kepemilikan, arus kas operasional, ukuran perusahaan serta *leverage* sebagai variabel control.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perusahaan sektor financial yang menyajikan laporan

keuangannya selama 5 tahun periode mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang sudah *go public* agar peneliti dapat memperoleh laporan keuangannya dengan mudah. Metode untuk pengambilan sample adalah metode *purposive sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Tabel berikut adalah ringkasan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan di Indonesia yang merupakan sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI	689 perusahaan
Perusahaan yang terdaftar sebelum tahun 2015	(189 perusahaan)
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(88 perusahaan)
Perusahaan <i>delisting</i>	(3 perusahaan)
Perusahaan yang laporan keuangan tidak lengkap	(18 perusahaan)
Perusahaan yang dijadikan sampel	391 perusahaan
Data observasi (389 perusahaan dalam 5 tahun)	1.955 data

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 2. Data Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang dijadikan sampel	391 perusahaan
Data observasi selama 5 tahun	1.955 data
Data <i>outlier</i>	(359 data)
Data yang diuji	1.596 data

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 3. Pengukuran variabel pada penelitian

Variabel Dependen	Manajemen Laba	Discretionary Accrual Modified Jones model
Variabel Independen	Dewan Independen Keberagaman Gender Dewan Kepemilikan Saham oleh Direktur Kualitas Audit	Jumlah Direksi Independen/Jumlah Direksi Jumlah Direksi Wanita / Jumlah Direksi Jumlah Saham yang Dimiliki Direktur / Jumlah Saham yang Beredar Dummy = Big Four 1, Non Big Four 0
Variabel Kontrol	Frekuensi Rapat Dewan Ukuran Dewan Komite Audit Konsentrasi Kepemilikan Arus Kas Operasional Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i>	Jumlah Rapat Dewan dalam Setahun Jumlah Direktur Jumlah Komite Audit Jumlah Persentase yang Kepemilikannya Diatas 5% Arus Kas dari Aktivitas Operasional / Total Aset Log Total Aset Total Hutang / Total Aset

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 2, total sampel yang digunakan dalam pengujian penelitian ini setelah mengeluarkan data outlier yaitu tersisa sebanyak 1.596 data. Data sampel yang diperoleh setelah uji *outlier* akan diolah menggunakan program SPSS dan *Eviews*. Hasil

analisis statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Independen	0,00000	0,75000	0,192586	0,141709
Keragaman Gender Dewan	0,00000	1,00000	0,133306	0,179139
Kepemilikan Saham oleh Direktur	0,00000	0,95606	0,026025	0,093958
Frekuensi Rapat Dewan	2,00000	96,00000	17,680451	12,274627
Ukuran Dewan	2,00000	16,00000	4,796992	1,922353
Komite Audit	0,00000	6,00000	3,052632	0,417170
Konsentrasi Kepemilikan	0,00000	0,99770	0,712523	0,171338
Arus Kas Operasional	-0,372156	0,49694	0,055669	0,083148
Ukuran Perusahaan	17,5 M	351,95 T	11,2 T	26 T
<i>Leverage</i>	0,00762	4,37100	0,476184	0,290011
DACC	-0,20402	0,24262	0,018938	0,061170

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif untuk Variabel Dummy

Audit Quality				
Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Big Four	1020	63,9	63,9	63,9
Big Four	576	36,1	36,1	100,0
Total	1596	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder diolah (2021).

Nilai Maximum variabel dewan independen 0,75 artinya perusahaan dengan direksi independen yang terbanyak adalah 75%, dan nilai minimum yang artinya perusahaan dengan direksi independen tersedikit adalah 0%, yang berarti ada perusahaan yang tidak mempunyai anggota direksi independen. Rata-rata anggota direksi independen pada perusahaan yang diteliti sebesar 19,26% dari jumlah total direksi perusahaan. Standar deviasi bernilai 0,142 lebih kecil dari rata-rata, artinya data menyebar dengan baik.

Nilai rata-rata variabel keragaman gender dewan adalah 13,33% artinya rata-rata direksi perempuan hanya 13,33% dari jumlah direksi yang ada, dan data tidak menyebar dengan baik karena nilai standar deviasi 0,179 lebih besar dari rata-rata. Nilai maksimum direksi perempuan 100% dan nilai minimum 0% dari keseluruhan direksi yang ada.

Kepemilikan saham dengan nilai maximum 0,96 yang artinya kepemilikan saham perusahaan oleh direktur yang terbanyak adalah 95,606%, dan nilai minimum yang artinya kepemilikan saham perusahaan oleh direktur tersedikit adalah 0%, yang berarti ada perusahaan yang direksinya tidak memiliki saham perusahaan sama sekali dari total saham perusahaan. Rata-rata kepemilikan saham oleh direktur adalah 2,60%, yang berarti bahwa rata-rata direksi perusahaan memiliki 2,60% dari total saham perusahaan. Standar deviasi 0,0939 yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan data tidak menyebar dengan baik.

Tabel 5. *audit quality* menunjukkan hasil pengujian pada variabel dummy kualitas audit menyatakan bahwa dari 1.596 perusahaan yang diuji, terdapat 576 perusahaan yang

menggunakan jasa auditor perusahaan *Big Four* dan sisanya yaitu 1.020 perusahaan lainnya menggunakan jasa auditor dari perusahaan *Non Big Four*. Sehingga dalam persentasenya hanya sebesar 36,1% dari total perusahaan yang diuji menggunakan jasa audit dari perusahaan *Big Four* sehingga dapat dikatakan masih cukup rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor lainnya selain auditor *Big 4* yaitu sebesar 63,9%

Hasil dari variabel kontrol frekuensi rapat dewan memiliki nilai maksimum 96 pertemuan dalam satu tahun dan nilai minimum 2 pertemuan. Rata-rata rapat dewan direksi adalah 17,68 kali. Berdasarkan peraturan dari OJK yang menyatakan bahwa rapat dewan direksi sedikitnya harus dilakukan sekali dalam setiap bulan atau 12 kali pertemuan dalam setahun maka dapat disimpulkan bahwa 1.596 perusahaan yang diteliti telah menaati peraturan tersebut meskipun masih ada perusahaan yang hanya melakukan rapat dewan direksi dua kali.

Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa variabel control ukuran dewan terendah 2 orang dan tertinggi 16 orang. Rata-rata jumlah dewan adalah sebesar 4,797 anggota. Berdasarkan peraturan, setiap perusahaan terbuka wajib setidaknya mempunyai 2 anggota direksi dalam perusahaannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 1.596 perusahaan yang diteliti telah mengikuti peraturan tersebut.

Variabel kontrol komite audit menunjukkan komite audit terendah 0 orang dan tertinggi 6 orang, dengan nilai rata-rata 3,05. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah perusahaan rata-rata memiliki komite audit sejumlah 3,05 orang. Nilai standar deviasi 0,417 lebih kecil dari rata-rata menunjukkan data menyebar normal.

Konsentrasi kepemilikan merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham diatas 5% dari total saham yang beredar. Nilai maximum yang artinya jumlah persentase saham yang dimiliki pemegang saham diatas 5% pada suatu perusahaan yang tertinggi adalah 99,7% dan nilai minimum yang artinya jumlah persentase saham yang dimiliki pemegang saham diatas 5% pada suatu perusahaan yang terendah adalah 0%, yang berarti ada perusahaan yang pemegang sahamnya tidak memiliki saham di atas 5%. Rata-rata konsentrasi kepemilikan sebesar 71,25%, yang artinya 71,25% saham dari jumlah saham yang beredar di tiap perusahaan yang diteliti dimiliki oleh pemegang saham mayoritas.

Variabel kontrol arus kas merupakan perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasional perusahaan dengan total asset perusahaan. Nilai minimum dan maksimum adalah -0,372 dan 0,497 artinya perusahaan menggunakan kas untuk aktivitas operasional minus 37,2% sampai 49,7% dari total aset. Rata-rata nilai arus kas operasional adalah 5,56%, hal ini berarti perusahaan menggunakan kas untuk aktivitas operasionalnya sebesar 5,56% dari total asset yang dimiliki.

Variabel control ukuran perusahaan yaitu diukur dengan jumlah asset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum dan maksimum jumlah asset yang diteliti dalah 17,5 miliar rupiah sampai dengan 351,95 triliun rupiah. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 11,2 triliun rupiah yang artinya rata-rata perusahaan yang diteliti mempunyai jumlah aset yang baik dan dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan dalam mencari laba sebesar-besarnya.

Variabel kontrol *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0076 dan nilai maksimum sebesar 4,371. Nilai rata-rata dari *leverage* adalah sebesar 0,476 yang artinya dari 1.596 perusahaan yang diteliti rata-rata mempunyai total hutang 47,6% terhadap total asetnya.

Variabel dependen yaitu manajemen laba menunjukkan hasil uji dengan rata-rata sebesar 1,89% yang berarti terjadi peningkatan

pendapatan sebesar 1,89% pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kemudian nilai minimum dan maximum manajemen laba adalah -20,40% dan 24,26% sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang manajemen laba terendah di -20,40% dan yang tertinggi adalah 24,26%.

Tabel 6. Hasil Uji F

Variabel Dependen	Prob(F-statistic)	Kesimpulan
DACC	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,00.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Prob.	Kesimpulan
Dewan Independen	0,012446	0,3151	Tidak signifikan
Keragaman Gender Dewan	-0,025269	0,0344	Signifikan negatif
Kepemilikan Saham oleh Direktur	-0,048062	0,0144	Signifikan negatif
Kualitas Audit	-0,012898	0,0288	Signifikan negatif
Frekuensi Rapat Dewan	0,000121	0,5014	Tidak signifikan
Ukuran Dewan	-0,002929	0,0383	Signifikan negatif
Komite Audit	0,001568	0,6678	Tidak signifikan
Konsentrasi Kepemilikan	-0,019313	0,1698	Tidak signifikan
Arus Kas	-0,744426	0,0000	Signifikan negatif
Ukuran Perusahaan	-0,010249	0,2808	Tidak signifikan
<i>Leverage</i>	-0,051243	0,0000	Signifikan negatif
C	0,240718	0,0454	

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Tabel 7 menampilkan hasil uji t dengan variabel dependen adalah manajemen laba dengan pengukuran menggunakan metode *discretionary accrual* (DACC). Variabel independen dewan independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel independen keragaman gender dewan, kepemilikan saham oleh direktur dan kualitas audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap variabel dependen. Variabel kontrol ukuran dewan, arus kas dan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sedangkan variabel frekuensi rapat dewan, komite audit, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 8. Hasil Uji *Goodness of Fit Model*

Variabel Dependen	<i>Adjusted R-squared</i>
DACC	0,716714

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan tabel 8, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel control dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebesar 71,67% terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba dan selisihnya yaitu sebesar 28,33% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Hipotesis 1

Hasil pengamatan pada tabel 7 di atas menunjukkan variabel independen dewan independen memiliki nilai signifikan 0,3151 dan koefisien 0,012446. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti hipotesis 1 ditolak. Keberadaan dewan independent pada direksi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang mungkin terjadi pada perusahaan. Hal ini membuktikan gagalnya fungsi dewan independent melakukan pengawasan terhadap perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini selaras dengan Nahandi et al. (2011), Singh et al. (2017), Adiguzel (2013) dan Taktak dan Mbarki (2014). Namun tidak sesuai dengan penelitian oleh Okougbo dan Okike (2015), Waweru dan Prot (2018), Soliman dan Ragab (2013), Daghsni et al. (2016) dan Ngamchom (2015) yang memperoleh hasil signifikan positif diantara dewan independen dan manajemen laba dan juga tidak sesuai dengan hasil penelitian oleh Saleh et al. (2015), Alquhaif et al. (2017) dan Hsu dan Wen (2015) yang memperoleh signifikan negative.

Hipotesis 2

Variabel keragaman gender dewan menunjukkan perbandingan jumlah direksi wanita dengan jumlah direksi total di suatu perusahaan. Variabel ini memiliki nilai signifikan 0,0344 dan koefisien -0,025269, yang berarti keberadaan direksi perempuan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif pada manajemen laba. Hasil ini menerima hipotesis 2. Perbedaan gender dapat menjadi pemicu pola berpikir yang berbeda pula. Begitu juga dengan perbedaan emosional dan intelektual yang dapat mengakibatkan pertimbangan dan hasil keputusan yang berbeda di antara direktur wanita dan pria. Secara umum, wanita dinilai cenderung mempunyai sikap pengawasan dan pemantauan yang lebih besar daripada pria. Maka dengan keberadaannya direktur wanita dalam suatu perusahaan dipercaya dapat meningkatkan kualitas laporannya. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al* (2011), Barua et al. (2010), Peni dan Vähämaa (2010) dan Gavius et al. (2012). Namun tidak selaras dengan penelitian dari Waweru dan Prot (2018) yang menghasilkan signifikan positif dan penelitian oleh Ye et al. (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel ini.

Hipotesis 3

Nilai signifikan dan koefisien pada variabel dependen kepemilikan saham oleh direksi adalah 0,0144 dan -0,048062. Berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 3 terbukti, yaitu kepemilikan saham oleh direksi berpengaruh secara signifikan negative terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh direktur adalah pihak direktur perusahaan yang mempunyai saham dari perusahaan tersebut. Dengan kepemilikannya dalam perusahaan, segala akibat dan hasil dari keputusan yang diambil baik itu menguntungkan ataupun merugikan juga turut terimbas oleh direktur sehingga dipercaya akan mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Alves (2011), Al-Zyoud (2012), Lee et al. (2015) Taktak dan Mbarki (2014). Sedangkan penelitian oleh Johari et al. (2009), Isenmila dan Elijah (2012), Waweru dan Prot (2018) dan Ayadi dan Boujelbene (2012) menghasilkan signifikan positif. Dan hasil penelitian oleh Spinos (2013), Liu dan Tsai (2015) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan sehingga tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

Hipotesis 4

Hasil pengamatan variabel kualitas audit menunjukkan nilai signifikansi 0,0288 dan nilai koefisien $-0,012898$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh secara signifikan negative terhadap manajemen laba, yang menerima hipotesis 4. Kualitas audit merupakan elemen penting dari efisiensi pasar ekuitas karena audit eksternal dipercaya dapat meningkatkan kredibilitas informasi. Laporan yang diaudit dengan kualitas tinggi lebih berkemungkinan menampilkan laporan secara relevan, netral dan akurat. Sehingga laporan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan secara tepat. Penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Waweru dan Prot (2018) dan Gerayli et al. (2011) yang juga menunjukkan hubungan signifikan negative antara kualitas audit dan manajemen laba yaitu audit berkualitas tinggi dapat membatasi manajemen laba di antara perusahaan yang menjadi sampel. Hasil tidak sesuai dengan penelitian yaitu signifikan positive diperoleh dari penelitian Indriani (2010) dan penelitian oleh Rahmadika (2011) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel independen keragaman gender dewan, kepemilikan saham oleh direktur dan kualitas audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga ketiga hipotesis ini terbukti. Sedangkan hipotesis 4 dewan independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kontrol ukuran dewan, arus kas dan *leverage* menunjukkan hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kontrol frekuensi rapat dewan, komite audit, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan tidak terdapat hubungan signifikan terhadap manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Adiguzel, H. (2013). Corporate Governance, Family Ownership and Earnings Management: Emerging Market Evidence. *Accounting and Finance Research*, 2(4).
- Al-Fayoumi, N., Abuzayed, B., & Alexander, D. (2010). Ownership structure and earnings management in emerging markets: The case of Jordan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 38(May 2015), 28–47.
- Al-Zyoud, A. A. N. (2012). The effects of chairman independence and ownership structure on earnings management. *World Applied Sciences Journal*, 17(8), 934–940.
- Alquhaif, A. S., Latif, R. A., & Chandren, S. (2017). Women in Board of Directors and Real Earnings Management: Accretive Share Buyback in Malaysia. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 9(2), 48.
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Disclosure quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Accounting Research Journal*, 29(4), 429–456.
- Ayadi, N., & Boujelbene, Y. (2012). The Determinants of the Profitability of the Tunisian Deposit Banks. *IBIMA Business Review Journal*, 2012, 1–21.
- Baghbani, S. M., Nahandi, Y. B., & Bolouri, A. (2011). Board Combination and Earnings Management: Evidence from Iran. *J. Basic. Appl. Sci. Res*, 1(12), 3116–3126. www.textroad.com
- Barua, A., Davidson, L. F., Rama, D. V., & Thiruvadi, S. (2010). CFO gender and accruals quality. *Accounting Horizons*, 24(1), 25–39.
- Daghsni, O., Zouhayer, M., & Mbarek, K. B. H. (2016).

- Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from French Listed Firms. *Arabian Journal of Business and Management Review*, 6(5), 1–9.
- Efek, B., & Bei, I. (2010). *Pengaruh Kualitas Auditor , Corporate Governance, Leverage Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di*.
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, 24(1), 4–32.
- Geraldes Alves, S. M. (2011). The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 9(2), 141–160.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011). Impact of audit quality on earnings management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66(66), 77–84.
- Gul, S. I. F. Z. K. (2011). Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *Romanian Economic Journal*, November 2014, 61–87.
- Hsu, M.-F., & Wen, S.-Y. (2015). The Influence of Corporate Governance in Chinese Companies on Discretionary Accruals and Real Earnings Management. *Asian Economic and Financial Review*, 5(3), 391–406.
- Isenmila, P., & Elijah, A. (2012). Earnings Management and Ownership Structure: Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(7), 22222847.
- Johari, N. H., Saleh, N. M., Jaffar, R., & Hassan, M. S. (2009). The influence of board independence, competency and ownership on earnings management in Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 2(2), 281–306.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193.
- Korutaro, S., Venancio, N., Waswa, T., Stephen, B., Emitu, N., Korutaro, S., Venancio, N., Waswa, T., Stephen, B., & Emitu, N. (2013). *Journal of Accounting in Emerging Economies Article information :*
- Kusumastuti, S., & Sastra, P. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 88–98.
- Liu, J.-L., & Tsai, C.-C. (2015). Board Member Characteristics and Ownership Structure Impacts on Real Earnings Management. *Accounting and Finance Research*, 4(4).
- Muiz, E., & Ningsih, H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 8(2), 102–116.
- Ngamchom, W. (2015). Impact of Board Effectiveness and Shareholders Structure on Earnings Management in Thailand. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 4(2), 342–354. www.sibresearch.org
- Okougbo, P. O., & Okike, E. (2015). Corporate governance and earnings management: Empirical evidence from Nigeria. *Corporate Ownership and Control*, 12(4CONT2), 312–326.
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645.
- Rahmadika, N. (2011). *Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009*.
- Saleh, N. M., Iskandar, T., & Rahmat, M. M. (2005). Earnings Management and Board Characteristics: Evidence from Malaysia. *Jurnal*

- Pengurusan*, 24(January 2015), 77–103.
- Singh, A. K., Aggarwal, A., & Anand, A. K. (2016). The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management: A Case of Indian Stock Exchange Listed Companies. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 12(3–4), 304–316.
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. (2019). Racial diversity and its asymmetry within and across hierarchical levels: The effects on financial performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696.
- Soliman, M. M., & Ragab, A. A. (2013). Board of Director's Attributes and Earning Management: Evidence from Egypt. *Proceedings of 6th International Business and Social Sciences Research Conference*, 1–20.
- Soliman, M. S., & Elsalam, M. A. (2013). Corporate Governance Practices and Audit Quality: An Empirical Study of the Listed Companies in Egypt. *SSRN Electronic Journal*, 1292–
- Spinosa, E. (2013). Managerial Ownership and Earnings Management in Times of Financial Crisis: Evidence from the USA. *Journal of Accounting and Business Education*, 366962.
- Waweru, N. M., & Prot, N. P. (2018). Corporate governance compliance and accrual earnings management in eastern Africa: Evidence from Kenya and Tanzania. *Managerial Auditing Journal*, 33(2), 171–191.
- Ye, K., Zhang, R., & Rezaee, Z. (2010). Does top executive gender diversity affect earnings quality? A large sample analysis of Chinese listed firms. *Advances in Accounting*, 26(1), 47–54.